Kajian Teologis Tentang Pemahaman Makna Ibadah Pada Masa Pandemi Covid

Stano Caleb Tan

Kadesi Theological Seminary Bogor, Indonesia

Email : calebtan@gmail.com

Abstrak

Semua gereja merasa dirinya adalah sebuah gereja yang menggunakan konsep ibadah yang paling sesuai dengan perjanjian baru, apakah ada gereja yang mempunyai konsep ibadah tidak sesuai dengan perjanjian baru, apakah unsur-unsur dari sebuah ibadah yang diterapkan gereja dikatakan alkitabiah?, dan apa kata firman Tuhan secara tertulis dalam alkitab serta bagaimana aplikasi ibadah yang diselenggarakan selama ini?. Dalam bahasa sehari-hari, ibadah Kristen biasanya diidentifikasi dengan aktifitas-aktifitas agamawi tertentu yang dilakukan bersama-sama, seperti pergi ke gereja atau lebih khusus menyanyikan pujian, mengucapkan doa-doa, mendengarkan khotbah atau mengikuti Perjamuan Kudus. Masalah yang timbul seringkali kegiatan ibadah seringkali mengalami pergeseran seperti: pola, tempat dan situasi dimana ibadah berlangsung. Hal itu terjadi seperti dimasa sekarang ini, dimana Pandemi Covid 19 mengakibatkan dikeluarkannya kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah maupun Lembaga-lembaga keagamaan Kristen. Peneliti mencoba membuat sebuah kajian teologis tentang pandemi yang sedang terjadi ini secara ilmiah dengan pendekatan metodologis terhadap fakta dan simulasi hermeneutis. Sehingga timbul pro dan kontra yang menimbulkan dikotomi antara iman, kasih dan hikmat.

Kata-kata Kunci: Kajian Teologis, Makna Ibadah, Dimasa Pandemi Covid 19

Pendahuluan

Pemahaman makna ibadah itu sangat berarti di masa-masa transisi ditengah perubahan/pergeseran pola ibadah dari onsite ke online. Hal yang harus dipahami bahwa kegiatan ibadah onsite di gereja ditiadakan bukan berarti bahwa ibadah penyembahan kepada Tuhan berhenti atau ditiadakan. Itulah alasan Tuhan Allah membebaskan umat-Nya dari perbudakan di Mesir adalah agar mereka beribadah kepada TUHAN Allah (Keluaran 3:13; 5:3; 7:16; 8:1,20)¹.

Andrew Brake menegaskan bahwa apapun gaya penyembahan kepada Allah maka Allah menjumpai umat-Nya asalkan penyembahan itu difokuskan hanya

¹JURNAL JAFFRAY Available Online at Vol. 17, No. 1 (April 2019): 57-72
<http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index> pISSN: 1829-9474; eISSN: 2407-4047
DOI: 10.25278/jj.v17i1.312

kepada diri-Nya.² Memang ada perbedaan-perbedaan diantara jemaat dan para hamba-hamba Tuhan seperti: Kesatu, Pro kontra mengenai ibadah di rumah tampaknya menimbulkan dikotomi *pemahaman antara iman dan hikmat*. Di satu sisi ada kalangan yang menganggap gereja perlu berhikmat dengan menaati himbauan pemerintah untuk *beribadah di rumah dengan tujuan untuk mengurangi resiko penularan* dan penyebaran virus corona. Tetapi di sisi lain ada kalangan pemimpin maupun warga gereja yang menganggap bahwa keputusan beribadah di rumah adalah tindakan yang tidak memiliki iman karena orang Kristen dianggap takut dan kalah dari virus corona.³ Kedua, Pemerintah dan pemimpin gereja pada dasarnya mengambil keputusan bukan untuk “menutup gereja” atau “meniadakan peribadatan”, tetapi merubah konsep ibadah itu sendiri demi kepentingan yang urgen dan general menyangkut hidup manusia. Penyebaran dan penularan virus corona yang cepat dan banyak “memakan” korban jiwa di kalangan lanjut usia dan yang memiliki riwayat penyakit kronis membuat pemerintah dan pimpinan gereja mengambil keputusan untuk menerapkan konsep beribadah di rumah. Ini harus dimaknai sebagai ungkapan iman, kasih dalam ibadah yang esensial yaitu kepedulian kepada orang lain demi kepentingan yang lebih besar (Mat. 22: 37-40).⁴

Ketiga, kegiatan ibadah yang ditiadakan bukan berarti bahwa ibadah tidak bisa berjalan, apalagi teknologi sudah memberikan solusi untuk mengadakan pertemuan atau persekutuan seperti yang telah dilakukan melalui zoom meeting atau media lainnya seperti live streaming. “Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) juga mengeluarkan surat himbauan dalam Himbauan BPP GSJA No. 1830/BPP/S/3/2020 tentang himbauan *untuk beribadah secara live streaming nonline atau ibadah yang dilakukan di rumah*. (BPP GSJA, 2020).⁵ Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat penulis menguraikan kegiatan dalam Ibadah yang pada umumnya diartikan sebagai bentuk pelayanan yang berhubungan dengan seluruh kegiatan gereja, Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis menuangkan landasan teori berisi tentang deskripsi atau konsep yang tersusun secara sistematik untuk menjelaskan berbagai fenomena sehingga mudah untuk dipahami.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan landasan teori yang merupakan pengkajian teori untuk menemukan argumentasi atau pandangan para ahli dan kemudian dirumuskan menjadi

²Andrew Brake, *Spiritual Formation: Menjadi Serupa dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 23.

³Alexander Stevanus Lukuhay Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Tomohon
Alexanderstevanus03@gmail.com

⁴ Ibid., 50.

⁵BPP GSJA. (2020). Surat Himbauan BPP GSJA No. 1830/BPP/S/3/2020 tentang himbauan untuk beribadah secara live streaming online atau ibadah yang dilakukan di rumah.

pendapat baru. Dengan adanya landasan teori, sebuah penelitian dapat diakui kebenarannya atau tervalidasi.⁶ Menurut Emzir, penelitian pada dasarnya adalah “suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menetapkan metode ilmiah”.⁷ Menurut Menurut Sugiyono sebagai berikut: “Penelitian adalah untuk menemukan dan mengembangkan dan membuktikan pengetahuan⁸. Menurut Ronny Kountur dalam bukunya menjelaskan, “penelitian berhubungan dengan usaha untuk mengetahui sesuatu. Selain itu, penelitian berhubungan pula dengan usaha untuk mencari tahu jawaban atas suatu atau beberapa masalah.”⁹ Sanjaya & Albertus Heriyanto menyatakan bahwa “kajian perpustakaan atau landasan teori merupakan langkah-langkah yang penting dalam suatu penelitian, karena informasi yang relevan dengan masalah penelitian dapat ditemukan melalui langkah-langkah dalam penelitian tersebut¹⁰ Sumardi Subrata, menyatakan bahwa setelah masalah penelitian dirumuskan, maka langkah kedua dalam proses penelitian adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk pelaksanaan. Pengumpulan data sendiri adalah “prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.”¹¹

Hasil dan Pembahasan

Makna Ibadah

Konsep ibadah berdasarkan para ahli bahwa ibadah adalah sikap menghormati atau berbakti, atau sikap yang dinyatakan dengan tindakan-tindakan khusus. Kata “ibadah/menyembah” digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani tertentu dan istilah Yunani dalam Alkitab, yang menunjukkan sikap tubuh, mengekspresikan sikap penyerahan penuh syukur pujian atau penghormatan kepada Tuhan. Jika demikian maka kata ibadah dapat dipahami berarti mengikuti upacara keagamaan atau serangkaian ritual-ritual (mis. “Ia pergi beribadah di Bait Allah”).

Dalam Alkitab terjemahan Yunani padanan yang paling umum digunakan untuk kata “beribadah/menyembah” adalah *proskonein*, kata *proskonein* berasal dari 2 kata

⁶Ferry Simanjuntak, *Metode Penelitian* (Bandung: sekolah Tinggi Teologi Kharisma, 2016), 41.

⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 3.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2012), 290.

⁹Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PPM, 2004), 1.

¹⁰Sumardi Subrata, *Metode dan Penelitian dan teori-teori* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 54.

¹¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 54.

“*pro*” artinya “*kepada*” dan “*kynein*” artinya “*mencium*” jika demikian yang dimaksud dengan *proskonein* adalah ciuman hormat atau memuja orang/pribadi yang memiliki derajat lebih tinggi.¹² Kata kerja ini muncul tidak kurang dari 60 kali dalam Perjanjian Baru, tetapi lebih baik dipakai untuk beberapa konteks “sujud” atau “memberi hormat”. Kata benda “*proskynetes*” (Penyembah). Definisi ibadah dalam Perjanjian Baru dihubungkan dengan kata dalam bahasa Yunani, yaitu “*proskuneo*” yang berarti “mencium tangan” atau “merendahkan diri”.¹³

Tentu ibadah juga dapat diartikan sebagai gambaran dari sebuah aktifitas manusia untuk berhubungan dengan Allah seperti yang dilakukan dalam ibadah orang Yahudi. Istilah ibadah itu sendiri dalam Perjanjian Lama memiliki beberapa makna. Kata ini, menurut Christimoty, berasal dari kata “*shahah*”/ “*shachah*” yang memiliki arti menekan, membungkuk, menyembah. . . . dari dalam hati manusia sebagai bentuk rasa hormat, ketundukan dan bentuk pengharapan manusia kepada Allah (Kej 23: 7, 24: 52; Kel 4: 31). Istilah lain yang dipakai dalam ibadah adalah kata “*sagad*” yang memiliki arti suatu keadaan yang tidak berdaya atau ketidakberdayaan (Yes 44: 19, 46: 6). Kata ini pada dasarnya diartikan sebagai menyembah.¹⁴

Makna Kata Ibadah dalam Alkitab Konsep esensial dari istilah ibadah adalah pelayanan. Istilah-istilah *abòdà* (Ibrani), dan *latreia* (Yunani) berarti pekerja budak atau pelayan upahan.¹⁵ Dalam bahasa Ibrani kata kerja dari *abòdà* adalah ‘abad yang berarti “bekerja,” bekerja sebagai buruh,” “membanting tulang,” “mengolah tanah,” “membajak,” “melayani,” “bekerja sebagai budak,” “beribadat”. Sedangkan kata bendanya adalah *ébèd* yang berarti “buruh,” “pelayan,” “budak,” “orang jaminan,” “penyembah”.¹⁶ Kelompok kata *diakonein* memiliki arti agak mirip dan menunjukkan “pelayanan sangat pribadi yang diberikan kepada orang lain,” tanpa disertai pemaksaan.¹⁷ Pekerjaan-pekerjaan kasar atau rendah seperti melayani di meja mungkin termasuk dalam *diakonos*, tetapi dalam hal fungsi, bukan dalam hal status yang ditunjukkan oleh istilah itu. Ada beberapa contoh dalam perpustakaan Yunani dimana *dikonenein* mengacu pada pelayanan pemujaan kepada para dewa, meskipun ekspresi *diakonos tou theou* (“hamba Allah”) kadang-kadang ditemukan. Kata kerja

¹² David. Paterson, *Engaging with God* (Malang: Gandum Mas, 2017), 46.

¹³ Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7.

¹⁴ *Ibid.*, 52

¹⁵ J.G. S. S. Thomson, “Worship” in J. D. Douglas (eds). *The New Bible Dictionary* (London: Inter-Varsity Press, 1982), 1340.

¹⁶ Matt Redman, *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 83; K. Feyerabend, *Langenscheidt’s Hebrew & English Dictionary to the Old Testament* (Berlin: Langenscheidt KG, 1957), 237-238

¹⁷ H. W. Beyer, TDNT, 2. 81. J. N. Collins, ‘Georgi’s’ ‘Envoys’ in 2 Corinthians 11:23’, *JBL*, 93, 1974, hal. 89.

diakonein tidak digunakan samasekali dalam LXX. . . . , namun pada saat yang sama, dipandang sebagai ekspresi atau pelayanan kepada Tuhan.¹⁸

Selain itu, kata ibadah dalam Perjanjian Lama juga dipakai istilah “abad” atau “abodah” yang memiliki arti “melayani”, “menghamba” atau “aktivitas yang mengakui dan menghargai seseorang” (2 Raj 10: 19, 21; Yes 19: 21, 23).¹⁹ Dalam Perjanjian Lama inti sebuah pelayanan Gereja adalah “istilah kunci dalam Perjanjian Lama yang merujuk kepada Injil (*Good News*) ialah kata kerja (בָּשַׂר, *bâsar*). Pengertian umumnya adalah “menyampaikan kabar baik”. Sebuah contoh dapat ditemukan dalam I Raja-raja 1:42 dimana Adonia berkata kepada Yonatan, putra imam Abyatar, “Masuklah, sebab engkau seorang ksatria dan tentulah engkau membawa *kabar baik*”²⁰

Ibadah dalam Perjanjian Baru merupakan suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah, yang tidak hanya dibatasi pada suatu bentuk ibadah di Bait Allah (leiturgos: Yun), tetapi juga merupakan bentuk pelayanan kepada sesama (diakonos: Yun) (Mat. 5: 23; Luk. 10: 25; Yoh. 4: 20-24; Yak. 1: 27).²¹ Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Yohanes.4:23-24).

Ibadah atau penyembahan kepada Allah yang hidup dan yang benar adalah perjanjian atau komitmen dengan Dia berdasarkan syarat-syarat yang Ia ajukan dan melalui cara yang hanya dimungkinkan oleh Dia.²² Yesus memberikan teladan atau model yang sempurna ibadah yang berkenan melalui gaya hidup-Nya yang taat. Namun, kehidupan Yesus lebih daripada contoh ibadah yang disertai kurban. Ketaatan-Nya terbukti menjadi sarana untuk mewujudkan keselamatan mesianik. Di dalam Perjanjian Barupun inti dari semua kegiatan gereja, yaitu Injil kabar baik itu. Pada saat permulaan pelayanan-Nya, Yesus menyatakan bahwa Dia telah diurapi khusus untuk memberitakan Injil.²³

Ibadah dalam maknanya adalah hidup dan hubungan manusia secara pribadi dengan Allah. Allah yang dinamis bergerak dalam ibadah manusia yang progresif menunjukkan bahwa ibadah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ibadah yang sejati

¹⁸David. Paterson, *Engaging with God* (Malang: Gandum Mas, 2017), 62.

¹⁹Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7. Alexander

²⁰Millard J. Erikson, *Teologi Kristen* (Malang, Gandum Mas, 2018), 327.

²¹Widyatmadja, J. P. (2012). *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.

²²David. Paterson, *Engaging with God* (Malang: Gandum Mas, 2017), 45.

²³Millard J. Erikson, *Teologi Kristen* (Malang, Gandum Mas, 2018), 326.

melalui persembahan hidup kepada Allah yang teraplikasi dalam kepedulian kepada sesamanya adalah ungkapan iman orang percaya. Jadi di manapun dan kapan pun ibadah dilaksanakan, tidak akan merubah nilai dan esensi ibadah itu sendiri selama manusia memiliki hubungan yang erat dengan Allah dan teraplikasi dalam kepedulian dengan sesamanya.²⁴

a. Essensi ibadah

Esensi ibadah adalah bagian dari pelayanan pastoral, keterarahan antropologisnya yaitu ditujukan kepada manusia sebagai individu. Kehidupannya sendiri dengan segala persoalannya termasuk persoalan iman dalam segala relasi sosialnya dimana ia hidup supaya ia dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah. Di sini bukan berarti individualisme tetapi pada individuasi yaitu terjadinya manusia sebagai individu dalam relasi dengan manusia-manusia yang lain atau individuasi melalui partisipasi dalam masyarakat. “Contohnya, kata esensi melekat pada kata “ibadah”, maka akan melahirkan makna kenyataan sebuah ritual bagi pelakunya. Apakah kenyataannya ibadah hanya sebuah gerakan atau punya makna batin yang mendalam bagi yang menjalankannya?”²⁵

b. Istilah ibadah

Ibadah (iba.dah) dalam terjemahan kamus bahasa Indonesia online adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yg didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; ibadat.²⁶ Menurut buku Liturgika : dari sudut pandang alkitabiah, ibadah atau penyembahan kepada Allah yang hidup dan yang benar pada dasarnya adalah Perjanjian atau komitmen dengan Dia berdasarkan syarat-syarat yang Ia ajukan dan melalui cara yang hanya dimungkinkan oleh Dia.²⁷

Menurut Oxford English Dictionary, kata kerja to worship (menyembah/beribadah) berarti “*menghormati atau memuja* sebagai makhluk atau kuasa adikodrati sebagai sesuatu yang suci; menghargai atau mendekati dengan rasa hormat yang tinggi; memuja dengan perbuatan-perbuatan yang pantas, atau dengan upacara-upacara”²⁸ “Dalam alkitab terjemahan Yunani padanan yang paling yang umum digunakan untuk kata “menyembah/beribadah” adalah *proskynein*.²⁹ Sejarah awal arti kata-kata ini dalam kepustakaan Yunani tidak jelas dan diperdebatkan oleh ahli. Itu adalah gabungan antara

²⁴ 51.

²⁵<https://www.ukulele.co.nz/esensi-adalah/>

²⁶<http://kamusbahasaindonesia.org/lbadah>.

²⁷David. Peterson, *LITURGIKA: Engaging with God* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017). 45.

²⁸The Oxford English Dictionary, Vol. XII V-Z (Oxford: Clarendon Press, 1933), 320-321.

²⁹Bdk. H. Greeven, TDNT 6. 758-759, berikutnya J. Horst, *proskynein*. Zur Anbetung im UrChristentum nach ihrer religionschichtlichen Eigenart (Guttersloh: NeutestamentlicheForschungen 3.2, 1932), 4-6.

pro (“kepada”) dan kynein (“mencium”); telah dibuktikan bahwa gabungan itu awalnya berarti ciuman hormat atau memuja orang/pribadi yang memiliki derajat lebih tinggi”³⁰

Kitab Keluaran penting untuk penelitian kita karena membuktikan secara jelas *hubungan antara cara* Israel mendekati Allah dengan tujuan penebusan-Nya bagi umat-Nya. Arti penting dari bagian Alkitab ini untuk memahami perspektif Perjanjian Baru mengenai ibadah. Kata sifat “beribadah” (*thrēskos*) atau kata benda “ibadah” (*thrēskeia*) jarang muncul dalam Perjanjian Baru. Dalam Kisah Para Rasul 26:5 kata *thrēskeia* merujuk pada praktek keagamaan Farisi yang sangat ketat dan fanatik. Kolose 2:18 mengaitkan kata yang sama dengan ibadah kepada para malaikat. Pemunculan dalam kitab-kitab kuno di luar Alkitab menunjukkan bahwa kata tersebut disejajarkan dengan “agama” atau “hal-hal ritual yang eksternal dari suatu agama”³¹

Di dalam buku Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia dijelaskan tentang pengertian gereja bahwa gereja berarti *persekutuan iman* dari orang-orang yang mendengar Firman Allah dan yang menerimanya dengan iman dalam hati dan melakukannya dalam praktek hidup sehari-hari. Jika demikian maka dapat diartikan bahwa: Istilah “gereja” dalam bahasa Indonesia atau church (bhs. Inggris) diambil dari bahasa Portugis yaitu Igreja yang berasal dari kata *kuriake* (bhs, Yunani) artinya kepunyaan Tuhan. Sedangkan kata lain dalam bahasa Yunani yang sering digunakan untuk gereja adalah Ekklesia yaitu Jemaat dan dalam bahasa Ibrannya adalah *Qahal* mempunyai pengertian yang sama yaitu dipanggil keluar dari kegelapan karena dosa dan masuk dalam terangNya Allah. Orang-orang yang dipanggil keluar tersebut diarahkan untuk menjadi satu dalam persekutuan umat Tuhan.³²

Untuk mengkaji tinjauan teologis tentang ibadah dari Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru, dan bagaimana itu dapat mengimplikasikan misi Allah bagi gereja masa kini. Penulis akan menjelaskan tinjauan teologis tentang ibadah termasuk di dalamnya adalah hakikat ibadah dari berbagai perspektif yang dikaitkan dengan kebenaran Alkitab.³³

c. Pola/Konsep Ibadah

Pola ibadah atau penyembahan kepada Allah yang dilakukan berdasarkan kebenaran Alkitab, hanya ada beberapa faktor/masa yang mengakibatkan perubahan

³⁰Ibid., 47.

³¹[http://rec.or.id/article_471_Ibadah-Yang-Benar-\(Yakobus-1:26-27\)](http://rec.or.id/article_471_Ibadah-Yang-Benar-(Yakobus-1:26-27)), 27 Apr 2020.

³²Badan Pekerja Harian, *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia* (Departemen Teologi BPS GBI, 2012), 155.

³³JURNAL JAFFRAY Available Online at Vol. 17, No. 1 (April 2019): 57-72
<http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index> pISSN: 1829-9474; eISSN: 2407-4047
DOI: 10.25278/jj.v17i1.312

pola ibadah, tetapi tujuan ibadah/penyembahan membawa keselamatan bagi umat Allah. Pola-pola penyembahan itu dapat di bagi dalam beberapa masa-masa sebagai berikut:

1) Pola ibadah dalam Perjanjian Lama seperti:

Konsep Ibadah dalam Perjanjian Lama tidak terlepas dari rencana Allah didalam keselamatan bangsa Israel seperti yang penulis telah sampaikan di dalam Bab I dalam Kitab Keluaran.3. Yang sangat menentukan untuk memahami pandangan Perjanjian Lama tentang ibadah adalah: “Pemikiran bahwa Allah pencipta langit dan bumi telah mengambil inisiatif menyatakan diri-Nya agar dikenal, pertama oleh para bangsa leluhur Israel, dan kemudian melalui peristiwa Keluaran dari Mesir dan teofani di gunung Sinai bagi bangsa itu secara keseluruhan. Kitab Keluaran menyatakan bahwa Allah menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan di Mesir sehingga mereka bisa melayani atau menyembah hanya kepada Dia. Mereka ditebus untuk mengikat perjanjian Allah, awalnya di “Gunung Allah,” kemudian dalam pengembaraan padang gurun, dan akhirnya di tanah yang menjadi karunia-Nya kepada mereka. . . . dirancang menjadi sarana untuk mengakui dan untuk *hidup dalam hadirat Allah* yang rajani dan suci. Ketaatan kepada Allah melalui kepatuhan beribadah adalah sejalan dengan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Dengan demikian maka konsep ibadah di dalam Perjanjian lama tidak terlepas dari sebuah inisiatif di dalam rencana Allah yang besar, dimana Allah menampakkan diri-Nya di gunung Sinai untuk membawa keselamatan *bagi umat-Nya* dari perbudakan di Mesir dengan tujuan agar umat-Nya mengenal dan menyembah Dia. Itu merupakan sebuah sarana untuk mengakui dan *hidup dalam hadirat-Nya*. Keselamatan mereka telah digenapi melalui perjanjian para leluhur, umat-Nya dan keturunan mereka diberi tahu bagaimana mereka harus memelihara perjanjian itu. Dalam konsep ibadah Perjanjian Lama tidak terlepas dari pelaksanaan perayaan-perayaan yang merupakan bagian dari ibadah mereka: seperti Paskah, Pentakosta dan Tabernakel (Pondok Daun).

Jika demikian maka ibadah yang berkenan dalam hal Perjanjian Lama menuntut sikap ketaatan, kesetiaan dan melayani Tuhan atau berbakti kepada –Nya. Selain itu, Alkitab menunjukkan bahwa ibadah yang berkenan kepada Tuhan hanya mungkin karena inisiatifnya penuh kasih, menyelamatkan umat-Nya dari belenggu perhambaan dan menyatakan kehendak-Nya.³⁵ Bentuk ketaatan, kesetiaan dan melayani Allah atau berbakti kepada Allah tertanam dari kerinduan Raja Daud untuk mendirikan Bait Allah di Yerusalem, dengan membawa Tabut Tuhan ke Yerusalem, menjadi tempat kudus dan menjadi pusat baru kehidupan dan ibadah bangsa Israel (2 Sam.6). Tetapi Allah

³⁴David. Peterson, *LITURGIKA: Engaging with God* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017). 44.

³⁵David. Peterson, *LITURGIKA: Engaging with God* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017). 67.

berfirman: berfirmanlah TUHAN kepadanya: “Engkau bermaksud mendirikan rumah untuk nama-Ku, dan maksudmu itu memanglah baik; hanya, bukanlah engkau yang akan mendirikan rumah itu, melainkan anak kandungmu yang akan lahir kelak, dialah yang akan mendirikan rumah itu untuk nama-Ku. Jadi TUHAN telah menepati janji yang telah diucapkan-Nya; aku telah bangkit menggantikan Daud, . . . *telah menyediakan di sana tempat untuk tabut*, yang memuat perjanjian yang telah diadakan TUHAN dengan nenek moyang kita, ketika mereka dibawa-Nya keluar dari tanah Mesir.” (1 Raj.8:18-21).

Allah meresponi kerinduan Daud untuk membangun Bait Allah di Yerusalem untuk menjadikan Bait Allah pusat penyembahan ibadah bagi bangsa Israel, ini sangat penting di dalam konsep ibadah Perjanjian Lama. Untuk menyatakan bahwa Bait Allah, Allah hadir dan umat-Nya bisa beribadah untuk menyembah. Di dalam pembangunan Bait Allah diserahkan kepada anaknya Salomo. TUHAN telah menepati janji yang telah diucapkan-Nya; aku telah bangkit menggantikan Daud, ayahku, dan telah duduk di atas takhta kerajaan Israel, seperti yang difirmankan TUHAN: aku telah mendirikan rumah ini untuk nama TUHAN, Allah Israel (1Raj 8:20).

Firman TUHAN kepadanya: "Telah Kudengar doa dan permohonanmu yang kausampaikan ke hadapan-Ku; Aku telah menguduskan rumah yang kaudirikan ini untuk membuat nama-Ku tinggal di situ sampai selama-lamanya, maka mata-Ku dan hati-Ku akan ada di situ sepanjang masa. Janji bahwa “mata” dan “Hati” Tuhan akan selalu ada di sana (1 Raj.9:3). Firman yang tertulis dalam 1 Raj.9:4, menegaskan bahwa bait suci adalah tempat kediaman Allah di bumi (1 Raj8:13; ps 26:8; 27:4; 43:3-4; 48:2-4). Ketika Salomo berdoa saat menasbihkan Bait Suci, Salomo minta Hadirat Allah (8:28, kata Ibrani, *l'pane(y)ka, harfiah 'dihadapan wajah-Mu'*). Salomo berfokus pada fungsi bait suci sebagai tempat berdoa sebagai *tanda kehadiran Allah dan kekuasaannya* sebagai Raja atas Israel dan seluruh penciptaan.”³⁶

1. Pola Ibadah dalam Perjanjian Baru seperti:

Pasca era kehadiran Yesus di muka bumi, konsep ibadah dalam Perjanjian Baru adalah bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh orang percaya. Bentuk ibadah biasanya dilaksanakan di rumah-rumah, dan kesederhanaan merupakan ciri khas pelayanan (ibadah) rumah tangga. Konsep ibadah jemaat mula-mula yang dilakukan di rumah-rumah merupakan bentuk persekutuan yang dilakukan oleh orang-orang percaya yang dipanggil bukan untuk mempersembahkan korban tetapi untuk memberitakan Injil lewat perkataan dan perbuatan baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia.³⁷ Pola ibadah

³⁶David. Peterson, *LITURGIKA: Engaging with God* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017). 40.

³⁷Alexander Stevanus Lukuhay Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Tomohon Alexanderstevanus03@gmail.com., hal 55.

kristen masa kini masih meniru pola pada aktifitas kehidupan dan pertumbuhan gereja-gereja mula-mula seperti dikatakan dalam Kisah Para Rasul.2:41-47. Mereka hidup dalam persekutuan dalam lawatan kuasa Allah Roh Kudus, dengan sehati, bertekun, berkumpul membagi-bagikan milik mereka dan Tuhan memberikan kepada mereka orang-orang yang sedang diselamatkan.

Praktek kegiatan ibadah dalam Perjanjian Baru dan kegiatannya, hal itu terlihat dalam kitab Kisah para Rasul.1:14, 1:24; 2:44-45; 4:24, 32-37, 44-45, 5:12). Contoh Kotbah Petrus tentang hari Pentakosta. Kisah Para Rasul 2:42 memberikan suatu rangkuman kegiatan jemaat Kristen mula-mula di Yerusalem; diceritakan mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan dalam persekutuan, . . . berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Beberapa penafsir menganggap empat unsur yang disebutkan di dalam ayat ini sebagai sebuah urutan tata ibadah sederhana, yang mengesankan bahwa pertemuan-pertemuan mereka selalu disertai pengajaran, persekutuan (Meja), kemudian Perjamuan Tuhan atau Perjamuan Kudus dan doa-doa. Bagaimanapun, Kisah Para rasul 2:44-47 muncul sebagai penjelasan dari rangkuman kegiatan yang disebutkan disitu dengan jelas dilakukan pada saat-saat dan tempat-tempat yang berbeda. . . . untuk menunjukkan kekudusan Kristen dan mendemonstrasikan bahwa Tuhan dekat dengan jemaat baru ini dan dengan cemburu menjaga kawanannya ini, yang adalah kepunyaan-Nya³⁸ Ibadah pada satu sisi adalah perintah TUHAN Allah sebagaimana dengan tegas dikemukakan dalam dasa titah untuk hanya menyembah TUHAN Allah.

3.Pola Ibadah dalam Masa Kini

Demikian juga dengan Konsep Ibadah dalam Perjanjian baru, tidak terlepas dari rencana Allah didalam keselamatan bagi seluruh umat manusia, kehadiran-Nya dan kemuliaan Allah, yang sangat erat hubungannya dengan Kemah Suci dan Bait Allah menurut perjanjian Musa, dan yang konsisten menjadi pusat harapan bangsa Yahudi akan zaman Mezasia hidup; dan itu akhirnya benar-benar dialami melalui Yesus Kristus. Harapan yang disampaikan nabi tentang Bait Allah yang baru diwujudkan di dalam dan melalui pelayanan Yesus, yang mencapai puncaknya dengan kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya.³⁹

Dasar Alkitab untuk beribadah dapat di lihat dalam Kitab Perjanjian Baru yang telah dirubah di dalam perjanjian *yang* baru bagi kaum Israel: "Sebab Ia menegor mereka ketika Ia berkata: "Sesungguhnya, akan datang waktunya," demikianlah firman Tuhan, "Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan dengan kaum

³⁸Ibid., 140

³⁹David. Peterson, *LITURGIKA: Engaging with God* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 93.

Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka, . . ."Maka inilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu," demikianlah firman Tuhan. "Aku akan menaruh hukum-Ku dalam akal budi mereka dan menuliskannya dalam hati mereka, maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku (Ibr.8:8-10).

Demikian juga pola Ibadah masa kini bahwa Ia adalah manifestasi utama dan nyata dari *kehadiran Allah* ditengah umat-Nya. Alkitab tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Yesus adalah Bait Allah yang baru itu, walau ada petunjuk tentang kebenaran bahwa di dalam Dia janji-janji mengenai bait Allah di akhir zaman digenapi. Singkatnya, Yesus menegaskan bahwa Ia mewakili kehadiran kerajaan Allah dan otoritas lebih tinggi daripada Bait Allah.⁴⁰ Di dalam Injil Matius pemahaman *kehadiran Yesus*, Mat.18:20” Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” Dalam Injil Matius, gagasan kehadiran Allah di antara umat-Nya terkait erat dengan Yesus sebagai Anak Allah: secara harafiah, kemuliaan-Nya adalah “Anak Tunggal Bapa”⁴¹ Injil Matius lebih sering menggunakan kata kerja *proskonein* (*penyembahan dalam pengakuan bahwa Yesus yang naik ke Surga adalah Kristus*)⁴²dibanding para penulis Perjanjian Baru lainnya, dengan Yesus sebagai objeknya sebanyak sepuluh kali (2:2,8,11; 8:2; 9:18; 14:33; 15:25; 20:20; 28:9,17).⁴³

Gambaran Yesus sebagai Bait Allah yang hidup terlihat nyata dalam pembicaraan Yesus dengan perempuan Samaria di dalam Yohanes.4:4-26. Dimana Yesus mengalihkan fokus topik pembicaraan dari tempat ibadah Samaria bagaimana cara ibadah yang benar ,”Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini bukan juga di Yerusalem” (Yoh.4:21). Ketika Dia mengatakan ,”Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi” (4:22), Ia menegaskan bahwa cara beribadah orang Samaria berdasarkan pola yang tidak sesuai dengan kebenaran Allah, Dimana Yesus juga menegaskan bahwa ibadah Yahudi sekalipun berdasarkan wahyu illahi menurut ketentuan hukum Taurat Allah, namun itu semua harus digantikan dengan perjanjian yang baru: “

Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; Kata ‘benar”

⁴⁰David. Peterson, *LITURGIKA: Engaging with God* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 72.

⁴¹ C. K. Barret, *The Gospel According to St. John* (london: SPCK; Louisville; Westminster John Knox, 1978, hal.166.

⁴²David. Peterson, *LITURGIKA: Engaging with God* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 134.

⁴³ Ibid., 73.

(alēthinoi) dalam “penyembahan yang benar” (hoi, alēthinoi prokynētai) bearti “nyata dan sejati”, berbeda dengan yang simbolis dan yang biasa.⁴⁴ Dikatakan bahwa sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” (Yoh. 4:23-24).⁴⁵ Dengan ekspresi “*saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang*”, Dimana Yesus menerangkan lebih jauh lagi dalam pemikiran yang dikatakan dalam ayat 21:” Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem”. Dalam Injil Yohanes Yoh.4:22-23 terdapat perkataan “*saat*” atau “*waktu*” ini berbicara tentang sang Mesias, kehadiran sang Mesias sang Juruslamet, dimana umat-Nya menyembah kepada-Nya sebagai ibadah yang sejati dalam pribadi dan pelayanan Yesus. Ibadah tersebut hanya dapat terjadi melalui Dia, karena Ia adalah Bait Allah yang sejati (2:19-20). Dan sangat jelas apa yang dikatakan firman Tuhan , “Kata Yesus kepadanya: "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau." (Yoh.4:26).

4. Pola Ibadah di Masa Pandemi Covid 19

Ibadah pada satu sisi adalah perintah TUHAN Allah sebagaimana dengan tegas dikemukakan dalam dasa titah untuk hanya menyembah TUHAN Allah. Alkitab dinyatakan bahwa ibadah adalah kehidupan dan hubungan manusia itu dengan Allah dalam suatu sikap hidup yang tunduk dan menyembah Dia. Menurut Wijaya, ibadah merupakan perjumpaan dengan Tuhan melalui penyembahan, sikap hati yang benar dan mengalami Tuhan secara pribadi.⁴⁶

Dalam Peristiwa fenomenologi pandemi Covid-19 dengan adanya larangan pemerintah demi untuk memutus mata rantai penyebaran penularan Covid-19. Gereja harus merubah pola ibadah onsite menjadi ibadah online dirumah-rumah, Yang perlu dicermati di sini adalah, mulai bermunculan pelayanan-pelayanan yang terkait dengan digitalisasi. Setiap pelayanan harus dapat mengaktualisasikan diri dengan eranya⁴⁷ Di dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, baik dari segi literatur, artikel terkait untuk membangun teori dan pemahaman yang lebih luas, maupun evaluasi yang masih terbatas oleh karena isu yang masih terjadi ini membatasi ruang gerak penelitian. Namun demikian, penelitian selanjutnya dapat dibangun dengan mempertimbangkan

⁴⁴ R. E. Brown, John I-XII, hal. 500-501.

⁴⁵David. Paterson, *Engaging with God* (Malang: Gandum Mas, 2017), 90.

⁴⁶Wijaya, H. (2015). Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>

⁴⁷Harls Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

manfaat gereja rumah dalam rangka mengentaskan kemiskinan Injil agar kegiatan misi Amanat Agung dapat terlaksana dengan maksimal dan terarah.

Penelitian lain yang dapat dikembangkan adalah mereformat sebuah bentuk gereja rumah atau gereja komunitas yang berbasis teknologi digital. Pada masa era digitalisasi ini tentu tidak menyimpang pada esensi ibadah yang ingin dibangun, yakni pertumbuhan iman dalam pengenalan pribadi kepada Yesus Kristus, sehingga menghasilkan buah iman, baik dalam bentuk kedewasaan dan jiwa yang dimenangkan. Jadi, implikasi berikut yang tidak dapat dilepaskan dari gereja rumah ini adalah melakukan misi Amanat Agung Yesus Kristus. Melalui ibadah-ibadah digital, telah memperluas Kerajaan Allah yang tidak terbatas oleh ruang, waktu, territorial maupun geografis, karena teknologi internet telah menghadirkan kebebasan seluas-luasnya untuk mengekspresikan bentuk pelayanan yang ingin dibangun dan disajikan bagi masyarakat digital saat ini. Melalui era digital sekarang ini telah menghadirkan suatu masyarakat yang lebih familiar dengan gadget, aplikasi digital yang dapat disajikan di dunia maya di dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah-ibadah live streaming di satu sisi telah menjadi semacam opsi bagi setiap orang untuk memilih siapa pengkotbah, kapan dan dimana ia beribadah dan juga ibadah-ibadah streaming dapat dinikmati oleh siapa pun yang mau dan tertarik untuk menikmatinya, sekalipun bagi seorang Kristen maupun bukan. Penggunaan teknologi digital dalam melakukan ibadah bukanlah hal yang menghilangkan esensi ibadah, karena sejatinya gereja merupakan persekutuan, dan persekutuan dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus. Gereja rumah pada masa rasul-rasul dapat diimplikasikan dalam bentuk gereja digital pada masa kini⁴⁸.

Perubahan yang terjadi tidak menghilangkan esensi ibadah karena tidak bertentangan dengan firman Tuhan, sebab esensi ibadah adalah hubungan pribadi dengan Tuhan atas kehadiran-Nya, tidak dibatasi oleh apapun juga, memiliki persekutuan sebagai tubuh Kristus dan pertemuan-pertemuan mereka selalu disertai pengajaran, persekutuan (Meja), kemudian Perjamuan Tuhan atau Perjamuan Kudus dan doa-doa.

Ibadah adanya kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya.

Secara historis, konsep ibadah dan hubungannya dengan “rumah ibadah” berubah-ubah dan mengalami perkembangan sesuai dengan konteks keberadaan bangsa Israel. Konsep ibadah dalam Perjanjian Lama awalnya sangat berhubungan dengan persembahan korban (Kej. 4: 3-4).⁴⁹ Menurut Wijaya, ibadah merupakan perjumpaan

⁴⁸Franz Foltz and Frederick Foltz, “Religion on the Internet: Community and Virtual Existence,” *Bulletin of Science, Technology and Society* 23, no. 4 (2003): 321–330.

⁴⁹Alexander Stevanus Lukuhay Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Tomohon Alexanderstevanus03@gmail.com., hal 53.

dengan Tuhan melalui penyembahan, sikap hati yang benar dan mengalami Tuhan secara pribadi. ⁵⁰(Wijaya, 2015). Pelaksanaan ibadah di rumah-pun secara biblical-historis pernah terjadi baik dalam kisah Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Konsep korban sebagai ibadah awal secara tersirat menggambarkan ibadah yang bersifat pribadi, dimana manusia mengungkapkan rasa syukurnya kepada “Sang Pencipta”. Selain itu dalam kisah pelayanan Yesus maupun pasca-Yesus model ibadah di rumah sudah menjadi hal yang biasa, terutama pada masa-masa penganiayaan orang Kristen mulamula.⁵¹

Jadi sebenarnya tidak ada yang baru atau yang berubah secara historis mengenai ibadah itu sendiri. Oleh karena itu, penting membangun kembali teologi ibadah dalam konteks bergereja dan bermasyarakat, sehingga akan membentuk kembali pemahaman dasar mengenai ibadah dan membangun konstruksi ibadah yang kontekstual dan menjawab tantangan zaman.⁵²Beribadah di rumah tidak dimaknai sebagai upaya mengesampingkan rumah gereja (di tengah pandemi global), tetapi sebagai tempat berkumpul dan beribadah umat Tuhan. Pemahaman yang harus dibangun adalah: 1) Merekonstruksi secara teologis kembali makna ibadah kepada esensi dan nature dari ibadah itu sendiri. 2) Mengusahakan dan membangun konsep ibadah yang kontekstual, inklusif-holistik dan bertujuan menjawab realitas sosial demi terwujudnya Kerajaan Allah. 3) Penggunaan teknologi digital dalam melakukan ibadah bukanlah hal yang menghilangkan esensi ibadah, karena sejatinya gereja merupakan persekutuan, dan persekutuan dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus, dan dimana umat Tuhan bersekutudidalam nama-Ku, Aku hadir ditengah mereka.

Contoh kasus dalam sebuah kontek kehadiran Allah di tengah umatNya adalahMat.18:18-20. Jika kita melihat fungsi kehadirat Allah di tengah umat-Nya ketika umat-Nya mengalami suatu kasus dalam jemaat. Jemaat dalam lingkup yang lebih besar ini, berperan dalam pemulihan anggota gereja yang jatuh dalam dosa,peran gereja dalam membina spiritual jemaat. Dengan menunjukkan sikap yang tegas terhadap perilaku dosadan tidak membiarkan begitu saja dalam persekutuan gereja.Hal itu akan menjadi peringatan serius bagi jemaat. Jemaat akan melihat bahwa gereja bergerak untuk mengambil tindakan terhadap dosa bukan mengabaikannya tetapi gereja memiliki beban yang serupa seperti Gembala Agung.Yesus mengatakan bahwa hal tersebut dibawa ke hadapan jemaat sebagai bentuk pengadilan banding terakhir di dalam disiplin gereja.Inilah proses awal dari pelaksanaan disiplin gereja sebagai ajaran Yesus yang

⁵⁰Wijaya, H. (2015). Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>

⁵¹Alexander Stevanus Lukuhay Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Tomohon Alexanderstevanus03@gmail.com., hal 56.

⁵²ibid, hal 57.

didelegasikan-Nya kepada gereja mula-mula dan diteruskan hingga kini.”⁵³Argument ini memperlihatkan, kata church memang merujuk pada pertemuan dalam “sidang atau pengadilan banding”.Kata “gereja” adalah orang-orang percaya yang berkumpul dalam suatu pertemuan,sebagaimana yang dijelaskan oleh Laney.Laney pun menegaskan bahwa dalam tahap membawa persoalan ke hadapan jemaat atau yang ia sebut tahap Public Announcement,Tuhan Yesus merujuk pengadilan di hadapan jemaat dan saksi mula-mula, dalam persekutuan tersebut . jika ia tetap mengeraskan hatinya, kata Yesus ‘pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai.’ (17b).

Otoritas dari Tuhan Yesus berdasarkan Matius 18:18-20 menuliskan, “Aku berkata kepadamu: sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga. Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”⁵⁴

Berdasarkan sebuah fenomenal Covid 19 yang berdampak pada perubahan pola ibadah jemaat lokal atau orang-orang percaya, dimana hasil penelitian sementara dari teori-teori dan pemahaman ibadah dalam hadirat-Nya dan makna ibadah didalam persekutuan orang-orang percaya yang berkumpul dalam nama-Nya, tidak mengubah makna ibadah , karena pengertian ibadah adalah keberadaan Tuhan hadir ditengah umat-Nya yang berkumpul dalam nama Kristus. Jika melihat makna Ibadah dan Fokus Ibadah maka tidak ada pemahaman yang bertolak belakang antara argument-argument yang terkait, yang menjadi sumber penelitian penulis adalah Etika Kristen di dalam cara beribadah seperti: Ekspresi rasa hormat, ketaatan , pelayanan/pengabdian, hubungan pribadi kepada Allah di dalam nama Tuhan Yesus Kristus.

Hubungan pemahaman makna Ibadah yang berdasarkan Matius 18:20 memberikan sebuah kesimpulan sementara bahwa pergeseran atau perubahan pola ibadah akibat sebuah fenomenologi yang terjadi tidak mengubah makna ibadah itu sendiri karena ibadah yang berkenan adalah kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Kebaktian dengan pola Ibadah online tidaklah bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Di satu sisi, gereja adalah anggota tubuh Kristus yang keberadaannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, gereja harus bisa berkontekstual terhadap suatu perubahant tanpa kehilangan esensinya sebagai tubuh Kristus. Secara biblikal menyembah Allah dengan roh dan kebenaran itu adalah penyembah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan hal ini, berdasarkan hal ini, sebagai

⁵³Tumanan, “Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17 Dan Implementasinya Dalam Gereja Masa Kini.”

⁵⁴Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, Vol. 3, No. 1, Juni 2020

rekomendasi, gereja perlu memikirkan secara serius pelaksanaan “Ibadah online” sebagai upaya maksimalkan pelayanan gereja dan pertumbuhan gereja dan nama Tuhan dipermuliakan.

Kesimpulan:

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai kebenaran sementara untuk diselidiki lebih lanjut, di uji dan dibuktikan sebagai berikut: Kesatu, bahwa pemahaman Ibadah merupakan bentuk dari sebuah pelayanan/penyembahan kepada Allah yang ditujukan kepada pribadi yang bernama Yesus Kristus sebagai Mesias. Di dalam penerapan makna ibadah Penyembahan kepada Allah harus dilakukan dalam persekutuan pribadi yang erat, pengabdian dengan rasa syukur dan hormat, mengasihi Allah dan sesama, hidup dalam pemberitaan Injil Kristus. Apakah itu dalam kehidupan sehari-hari atau persekutuan dengan sesama jemaat, yang terpenting adalah kehadiran Allah di dalam nama Tuhan Yesus, Allah hadir, Tuhan hadir. Berapapun orang yang percaya berada, 2-3orang berkumpul atas nama-Ku (Tuhan Yesus) Tuhan hadir. Kedua, berdasarkan Mat.18:20 “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” tentang janji Allah ditengah umat-Nya. Dimana keberadaan Allah ditengah umat-Nya itu adalah tujuan utama ibadah kita sebagai orang percaya kepada Allah. Apapun kondisi, keadaan, tempat maupun pola umat Allah beribadah tidak akan menghilangkan makna Ibadah itu sendiri, termasuk perubahan yang terjadi di saat Pandemi Covid 19. Dimana ibadah onsite ditiadakan dan beralih ke ibadah Online. Bahkan melalui ibadah secara digital, maka semakin luas jangkauan pemberitaan injil (kabar baik) kepada semua orang. Bahkan Amanat Agung (Mat.28:19-20) bisa diberitakan sampai keujung bumi dan Tuhan menyertai-Nya. Artinya Tuhan hadir ditengah-tengah umat-Nya.

Dari kedua pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesa adalah hasil sementara dari pengamatan penelitian yang sedang dilakukan, Perubahan konsep ibadah di tengah pandemi ini pada dasarnya tidaklah merubah makna ibadah secara esensial, tetapi sebenarnya adalah upaya untuk mengembalikan nature dari makna ibadah itu sendiri yang telah mengalami degradensi makna.⁵⁵

Daftar Rujukan:

⁵⁵Alexander Stevanus Lukuhay Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Tomohon
Alexanderstevanus03@gmail.com., hal 52.

- JURNAL JAFFRAY Available Online at Vol. 17, No. 1 (April 2019): 57-72
<http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index> pISSN: 1829-9474; eISSN: 2407-4047
- DOI: 10.25278/jj.v17i1.312
- Andrew Brake, *Spiritual Formatian: Menjadi Serupa dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 23.
- Alexander Stevanus Lukuhay Sekolah Tinggi Teologi Parakletos Tomohon
 Alexanderstevanus03@gmail.com
- BPP GSJA. (2020). Surat Himbauan BPP GSJA No. 1830/BPP/S/3/2020 tentang himbauan untuk beribadah secara live streaming online atau ibadah yang dilakukan di rumah.
- Ferry Simanjuntak, *Metode Penelitian* (Bandung: sekolah Tinggi Teologi Kharisma, 2016), 41.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 3.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung, Alfabeta, 2012), 290.
- Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PPM, 2004), 1.
- Sumardi Subrata, *Metode dan Penelitian dan teori-teori* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 54.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 54.
- David. Paterson, *Engaging with God* (Malang: Gandum Mas, 2017), 46.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7.
- J.G. S. S. Thomson, “Worship” in J. D. Douglas (eds). *The New Bible Dictionary* (London: Inter-Varsity Press, 1982), 1340.
- Matt Redman, *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 83;
- K. Feyerabend, *Langenscheidt’s Hebrew & English Dictionary to the Old Testament* (Berlin:Langenscheidt KG, 1957), 237-238
- H. W. Beyer, TDNT,2. 81. J. N. Collins, ‘Georgi’s’ ‘Envoys’ in 2 Corinthians 11:23’, *JBL*, 93, 1974, hal. 89.
- David. Paterson, *Engaging with God* (Malang: Gandum Mas, 2017), 62.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7. Alexander
- Millard J. Erikson, *Teologi Kristen* (Malang, Gandum Mas, 2018), 327.

- Widyatmadja, J. P. (2012). *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. BPK Gunung Mulia
- David. Paterson, *Engaging with God* (Malang: Gandum Mas, 2017), 45.
- Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang, Gandum Mas, 2018), 326.
- David. Peterson, *LITURGIKA: Engaging with God* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017). 45.
- The Oxford English Dictionary, Vol. XII V-Z (Oxford: Clarendon Press, 1933), 320-321.
- H. Greeven, TDNT 6. 758-759, berikutnya J. Horst, proskynein. Zur Anbetung im UrChristentum nach ihrer religionschichtichen Eigenart (Guttersloh: NeutestamentlicheFoorschungen 3.2, 1932), 4-6.
- Badan Pekerja Harian, *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia* (Departemen Teologi BPS GBI, 2012), 155.
- JURNAL JAFFRAY Available Online at Vol. 17, No. 1 (April 2019): 57-72
<http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index> pISSN: 1829-9474; eISSN: 2407-4047 DOI: 10.25278/jj.v17i1.312
- David. Peterson, *LITURGIKA: Engaging with God* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017). 44.
- C. K. Barret, *The Gospel According to St. John* (london: SPCK; Louisville; Westminster John Knox, 1978, hal.166.
- David. Paterson, *Engaging with God* (Malang: Gandum Mas, 2017), 90.
- Wijaya, H. (2015). Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24.
 Jurnal Jaffray, 13(1), 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>
- Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 1, no. 1 (2017): 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.